

**Psikologi Sastra dalam Novel Hati Suhita: Analisis Id, Ego, dan Superego****Sari Yola^a, Sri Rahayu^b**

Universitas Islam Riau

yollandasariyolla@gmail.com^a, sriahayu@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Maret 2025. Disetujui: April 2025. Dipublikasi: Juni 2025****Abstract**

Literary works are a reflection of life, and the psychology of society and personality are closely related. The purpose of this study is to characterize and examine the id, ego, and superego of the main character, which form the personality structure. The descriptive qualitative method used in this study produces data in the form of words and sentences that can be defined structurally using the theory of literary psychology. The data source used is the Novel Hati Suhita by Khilma Anis. The theory used in this study is Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The techniques used in collecting this data are library research and hermeneutics, namely, the process of reading, documenting, and drawing conclusions. The results of the study showed that the Id appeared in Suhita's drive to be loved and recognized emotionally by her husband, in the character Suhita often kept it to herself without doing anything, harboring sadness and disappointment towards her husband's treatment. The ego emerged when Suhita managed her inner conflict by adjusting her desires to the reality of the household. The Ego aspect in the character Suhita is described when Suhita has dared to express her feelings of disappointment towards her husband and dared to leave her husband. The superego is seen from Suhita's decision to stay in marriage for the sake of moral values, family, and religion. This study shows that the id, ego, and superego shape Suhita's personality, which reflects the inner conflict between personal desires, social reality, and moral values.

Keywords: *psychological literature, novel, id, ego, superego*

Abstrak

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan, dan psikologi masyarakat serta kepribadian saling terkait erat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi dan mengkaji id, ego, dan superego tokoh utama, yang membentuk struktur kepribadian. Metode kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan data dalam bentuk kata-kata dan kalimat yang dapat didefinisikan secara struktural menggunakan teori psikologi sastra. Sumber data yang digunakan adalah Novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini penelitian perpustakaan dan hermeneutika yaitu, proses membaca, mendokumentasikan, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Id tampak dalam dorongan Suhita untuk dicintai dan diakui secara emosional oleh suaminya, dalam tokoh Suhita banyak memendam saja tanpa perbuatan, memendam kesedihan dan kekecewaan terhadap perlakuan suaminya. Ego muncul saat Suhita mengelola konflik batin dengan menyesuaikan keinginannya terhadap kenyataan rumah tangga. Aspek Ego dalam tokoh Suhita digambarkan ketika Suhita telah berani menyampaikan perasaan kecewa terhadap suaminya dan berani untuk meninggalkan suaminya. Superego terlihat dari keputusan Suhita untuk tetap bertahan dalam pernikahan demi nilai moral, keluarga, dan agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa id, ego, dan superego membentuk kepribadian Suhita, yang mencerminkan konflik batin antara hasrat pribadi, realitas sosial, dan nilai moral.

Kata Kunci: psikologis sastra, novel, id, ego, dan superego

1. Pendahuluan

Karya sastra tercipta dari kisah kehidupan penulis. Karya sastra yang diciptakan terinspirasi dari kisah nyata, pengalaman hidup, dan kisah di lingkungan sekitar dari penulis. Menurut Puspa et al. (2024) karya sastra merupakan ekspresi emosi manusia, baik berupa ide, pikiran, hasrat, maupun pemikiran tentang bagaimana kehidupan digambarkan yang dapat membangkitkan emosi yang kuat melalui bahasa dan ekspresi tekstual. Salah satu genre sastra yang banyak diminati masyarakat umum adalah novel. Novel menurut Restu & Shomary (2025) adalah sepotong prosa fiksi yang tidak terlalu pendek atau terlalu panjang. Lebih lanjut Kuntarti et al. (2024) menjelaskan suatu karya sastra prosa fiksi yang berisi pernyataan tentang berbagai segi lingkungan sosial disebut novel.

Kehidupan zaman sekarang sangat mempengaruhi dalam membuat karya sastra. Pengalaman dan kisah lingkungan sekitar membuat seorang penulis tertarik menjadikan sebuah kehidupan nyata itu untuk dijadikan karya sastra novel. Salah satu cerita kehidupan yang menarik adalah tentang sebuah percintaan. Refany (2018) menjelaskan anak muda masa kini memang lebih tertarik pada kisah cinta atau kisah yang dianggap menarik untuk dibaca, padahal karya sastra lebih banyak menceritakan berbagai macam kisah.

Salah satu novel yang mengangkat tema percintaan adalah novel *Hati Suhita*. Budaya pernikahan berencana yang marak di lingkungan pesantren dibahas dalam buku ini. Namun bagi pembaca, kisah ini menjadi sangat tragis karena keperibadian tokoh dalam novel yang sangat membuat pembaca menjadi penasaran dengan ceritanya. Gus Birru, suami dari Alina Suhita yang memiliki kepribadian sangat dingin, tidak peduli bahkan tidak mau menyentuh istrinya, dan memiliki sifat pemberontak. Ia adalah seorang aktivis gerakan yang konsisten memperjuangkan kebebasan dan hak setiap orang. Namun, ia tidak mampu mempertahankan kemerdekaannya atas permintaan orang tuanya, yang biasa ia panggil Umik. Kemudian lahirlah Suhita, putri seorang kiai besar yang diramalkan dan siap menjadi menantu tunggal keluarga Gus Birru di Pondok Pesantren Al-Anwar. Seorang perempuan bernama Suhita menanamkan dalam dirinya keutamaan lakon pewayangan Jawa.

Pondok pesantren milik keluarga Gus Birru ini dinaungi dan dikembangkan oleh Suhita yang berwatak kalem, sabar, baik hati, dan kuat. Meski sudah tujuh bulan, Gus Birru tak kunjung jatuh hati pada sosok wanita yang memiliki segala kelebihan itu. Sebab, di hati dan kehidupan Gus Birru, tersimpan banyak suka duka bersama wanita bernama Ratna Rengganis. Begitu melihat Rengganis, Suhita pun semakin kehilangan semangat. Rengganis adalah sosok wanita yang berkepribadian baik, cerdas, pandai bergaul, pandai menempatkan diri, dan pantas menyandang gelar ratu. Suhita menganut "Mikul duwur mendem jeru" secara utuh tanpa menolaknya. Baginya, menjadi perempuan juga berarti memiliki keberanian untuk bermeditasi. Dalam bahasa Jawa, istilah "wanita" mengacu pada keberanian untuk bermeditasi, atau "wani tapa." Namun, Suhita mampu memperoleh Cinta Gus Birru, cinta yang selama ini ia dambakan, karena sifatnya yang sabar, tulus, dan sangat setia, serta keyakinannya yang mendalam kepada Yang Maha Kuasa. Kepribadian Suhita sesungguhnya menjadi pengingat bahwa manusia adalah makhluk yang tidak luput dari kesalahan. Kenyataannya, hal ini menyadarkan pembaca akan kenyataan bahwa setiap individu memiliki tujuan di balik kepribadiannya, dan bahwa cinta hanya dapat diberikan kepada orang lain jika tujuan tersebut dipahami.

Selalu ada hubungan antara psikologi dan sastra. Novel dan karya kreatif lainnya sangat dipengaruhi oleh psikologi. Menurut Jayanti (2024) psikologi ini meliputi psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra, psikologi pengarang sebagai pencipta karya sastra, dan psikologi karya sastra sebagaimana tergambar dalam karakternya. Sejalan dengan pendapat Fitri (2022) dalam karya sastra, psikologi merujuk pada jiwa atau karakter seseorang. Psikologi memungkinkan kita memahami jiwa pengarang, karakter dalam sebuah karya, dan bahkan pembaca sebagai ahli dalam karya tersebut.

Menurut Khairunnisa & Agustiningrum (2021) psikologi dan sastra memiliki keterkaitan yang sangat erat. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Terkait dengan psikologi, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik karena sastra melibatkan perwatakan atau kepribadian para tokoh rekaan, pengarang karya sastra, dan pembaca. Melalui psikologi dapat dilihat kejiwaan dari pencipta karya, tokoh rekaan dan penikmat karya.

Perkembangan psikologi sastra di Indonesia mulai dikenal secara luas sejak tahun 1980-an, seiring dengan berkembangnya pendekatan multidisipliner dalam kritik sastra. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan pendekatan ini adalah Nurgiyantoro, yang banyak mengkaji tokoh dan alur

dengan pendekatan psikologi. Selanjutnya, Endraswara (2008) memperkuat posisi psikologi sastra sebagai metode analisis dengan mengembangkan konsep-konsep praktis yang dapat diterapkan untuk menganalisis tokoh-tokoh sastra Indonesia, baik dalam konteks pendidikan maupun penelitian akademik. Kajian psikologi sastra juga semakin berkembang dengan mengadopsi teori-teori Barat, terutama psikoanalisis Freud.

Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam kajian psikologi sastra adalah teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Freud membagi kepribadian manusia menjadi tiga struktur utama: id, ego, dan superego. Menurut Fauzi et al. (2022) Id merupakan aspek mendasar dari sifat kita yang bersifat naluriah, primordial, dan tempat berkembangnya ego dan superego. Salah satu elemen yang secara langsung memengaruhi realitas adalah ego, yang merupakan pengelola kepribadian yang memutuskan apakah ego dapat berfungsi di dunia nyata atau tidak. Superego merupakan bagian yang mencakup kriteria moral bagi kepribadian, seperti baik dan buruk atau benar dan salah dalam kaitannya dengan norma sosial. Ketiga komponen ini tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi secara dinamis dan seringkali menimbulkan konflik batin dalam diri individu. Dalam karya sastra, konflik ini tercermin melalui tindakan, ucapan, dan pilihan tokoh dalam menghadapi situasi tertentu. Oleh karena itu, analisis struktur kepribadian Freud dapat membuka pemahaman yang lebih dalam terhadap makna tindakan dan pertumbuhan karakter dalam cerita.

Penulis tertarik untuk meneliti kepribadian tokoh yang ada di dalam novel *Hati Suhita* dikarenakan dalam novel tersebut memiliki kepribadian yang berbeda-beda tetapi karakter Suhita yang kuat mempertahankan kehidupan rumah tangga dengan Gus Birru yang bersikap dingin dan banyak konflik yang timbul akibat datangnya perempuan yang Gus Birru cintai yaitu Ranggenis dalam kehidupan mereka. Untuk menemukan kepribadian tokoh dalam novel tersebut penulis menggunakan teori psikoanalisis Freud yang menjadi tiga aspek yaitu: aspek id (Biologis), aspek ego (Psikologis), dan aspek superego (Sosiologis).

Penelitian mengenai analisis psikologis sastra sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya yaitu penelitian Selviana (2023) dengan judul “Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Pada Novel dan Hujan Pun Berhenti Karya Farida Susanty”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tokoh utama Leo dalam novel “Dan Hujan Pun Berhenti” karya Farida Susanty mengalami konflik batin yang berhubungan dengan kajian psikoanalisis Sigmund Freud yaitu: id, ego dan superego. Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Fauzi et al. (2022) dengan judul “Analisis Psikologi Sastra pada Novel My Step Brother Karya Niha Osh serta Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Hasil penelitian menunjukkan Niha Osh membahas psikologi id, ego, dan superego dalam bukunya My Step Brother. Alur cerita didominasi oleh id, ego, dan superego sang tokoh utama. Perbedaan penelitian yang dilakukan terhadap peneliti terdahulu adalah penelitian ini terfokus pada novel dengan judul “Hati Suhita” Karya Khilma Anis yang berkaitan dengan id, ego dan superego. Adapun fokus penelitian ini mengenai psikologi sastra pada tokoh-tokoh yang terdapat pada novel tersebut, khususnya tokoh utama dan tokoh tambahan.

Kepribadian dari beberapa kutipan novel tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian psikologi sastra. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian secara keseluruhan dan prosedural untuk karya tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana ketiga elemen psikologis (Id, Ego, dan Superego) membentuk karakter Alina Suhita, serta bagaimana pendekatan psikologi sastra dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap kompleksitas kepribadian tokoh. Dengan memahami struktur psikologis tokoh, pembaca tidak hanya melihat peristiwa dalam cerita, tetapi juga mampu menyelami pertarungan batin yang mendasari setiap tindakan tokoh. Dengan penjelasan yang telah diuraikan di atas, hal ini menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “Psikologi Sastra dalam Novel *Hati Suhita*: Analisis Id, Ego, dan Superego”.

2. Metodologi

Objek penelitiannya adalah sebuah buku dan fokusnya adalah pada pemahaman dan apresiasi bacaan yang terdapat dalam novel, maka penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Menurut Azkani & Kartolo (2023) mengatakan bahwa suatu peristiwa, insiden, atau keadaan dapat dianalisis secara sosial menggunakan studi deskriptif kualitatif. Metodologi penelitian ini menggabungkan analisis isi dengan pendekatan deskriptif. Novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis 405 halaman dan berukuran 14 x 20,5 cm, diterbitkan oleh Telaga Aksara di Yogyakarta pada bulan Mei 2019 dalam edisi XII. Novel

ini berfungsi sebagai sumber data penelitian. Kutipan yang menjelaskan psikologi sastra dalam kaitannya dengan id, ego, dan superego berfungsi sebagai data penelitian. Informasi ini dikumpulkan dengan merujuk pada temuan penelitian pustaka. Peneliti memperoleh pemahaman dan interpretasi yang lebih mendalam tentang makna yang ditemukan dalam teks novel dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika. Hermeneutika adalah pendekatan interpretatif yang mencari makna tersembunyi dalam teks, seperti dalam tindakan karakter, percakapan, dan simbol. Di sini, pendekatan hermeneutika digunakan untuk memahami gejala internal karakter Alina Suhita melalui makna laten yang berasal dari konteks budaya, agama, dan struktur sosial cerita selain dari apa yang digambarkan secara terbuka dalam narasi. Metode analisis data berikut akan diterapkan pada data: 1. Pembacaan kritis novel oleh peneliti; 2. Identifikasi sesuai dengan masalah penelitian; dan 3. Klasifikasi atau pengkodean data sesuai dengan masalah penelitian. Setiap kutipan diperiksa dan dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama yaitu Id, yang terdiri dari keinginan pribadi. Superego menggabungkan cita-cita moral, rasa bersalah, dan kepatuhan terhadap agama dan norma budaya; ego mewakili pertimbangan praktis dan upaya untuk menyelesaikan konflik antara tujuan individu dan aturan sosial; dan yang keempat memverifikasi keakuratan data dengan berkonsultasi dengan rekan kerja dan dosen dilakukan dengan membandingkan kutipan-kutipan dari bagian awal, tengah, dan akhir novel untuk melihat konsistensi perkembangan kepribadian tokoh.

3. Hasil dan Pembahasan

Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data yang bersumber dari novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh penerbit Telaga Aksara, Yogyakarta yang berjumlah 402 Halaman. Pada bagian hasil dan pembahasan ini, data yang dipaparkan merupakan data yang sudah diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek psikoanalisis id, ego, dan superego.

Analisis Kepribadian Tokoh Aspek Id

Mekanisme paling awal dalam kepribadian adalah aspek id, atau aspek biologis. Dunia batin dan subjektivitas manusia, yang tidak berhubungan langsung dengan atau memiliki kaitan apa pun dengan dunia luar, adalah dua aspek lain yang muncul dari aspek ini.

Data 1 “Aku menunduk sambil memberinya senyuman termanis. Dia tak boleh tahu bahwa aku masih perawan. Dia tak boleh tahu bahwa putera tunggalnya, sama sekali belum menyentuhku.” (Anis, 2019:1)

Data 1 merupakan struktur kepribadian aspek id pada tokoh Suhita dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis tersebut menceritakan Suhita memendam kesedihan karena tidak dianggap istri oleh Gus Birru Ketika ummik menanyakan kapan mau memberi cucu. Data tersebut menjelaskan bahwa Suhita tidak mampu mengatakan bahwa dia masih perawan dan belum di sentuh sedikitpun oleh putra ummik/mertuanya. Aspek id terletak pada sikap Suhita yang tidak mau memberi tahu bahwa dia masih perawan. Kalimat tersebut hanya ada dalam pikiran Suhita dan tidak keluar dari mulutnya. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Nugraha (2019) bahwa *id* adalah dunia batin individu yang tidak berhubungan dengan dunia realitas.

Data 2 “Aku sudah siap menjemput pahala tapi dia sama sekali tidak tergoda. Maka, aku memilih diam, membuka jendela lalu duduk bersila mendaras Qur’anku. Aku tak sanggup menanggung kesunyian. (Anis, 2019:10)

Data 2 merupakan struktur kepribadian aspek id pada tokoh Suhita dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis tersebut menceritakan “Suhita yang sudah siap ingin mendapatkan pahala dari ibadah pernikahannya.” Data tersebut menjelaskan bahwa Suhita kecewa karena dia tidak dianggap oleh suaminya, ketika dia bersiap untuk melayani suaminya dan ingin mendapatkan pahala dia malah dikecewakan dengan penolakan suaminya atas dirinya. Struktur kepribadian id terletak pada sikap Suhita yang kecewa dan hanya bisa diam karena tidak bisa berbuat apa-apa. Suprpto (2018) menjelaskan bahwa id adalah bagian struktur kepribadian yang terletak di alam bawah sadar dan tidak berkontak langsung dengan dunia objektif. Maka data tersebut termasuk ke dalam aspek id karena energi psikis yang menyebabkan rasa tidak nyaman tidak berkontak langsung ke realitas.

Data 3 “Tapi tadi sore, kekhawatiran tampak begitu jelas dari matanya. Mungkin saking parahnya tangisku. Meskipun dia hanya bicara seperlunya kepadaku. Dia selalu bisa menahan diri untuk tidak bertanya apa yang menimpaku.” (Anis, 2019: 56)

Data 3 di atas merupakan struktur kepribadian aspek id pada tokoh Suhita dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis tersebut menceritakan kesedihan hati Suhita atas penolakan suaminya. Kekecewaan dan kesedahan hanya ada di pikirannya tidak mampu dia ungkapkan kepada siapapun, data tersebut menjelaskan bahwa id adalah bagian struktur kepribadian yang terletak di alam bawah sadar dan tidak berkontak langsung dengan dunia objektif. Maka data tersebut termasuk ke dalam aspek id karena energi psikis yang menyebabkan rasa tidak nyaman tidak berkontak langsung ke realitas. Sejalan dengan penelitian Hidayat (2021) yang menunjukkan Lucas melirik ponselnya dan tampak tersenyum tipis. Sebuah pesan berisi foto Allen yang babak belur di belakang gudang sekolah diberikan oleh salah seorang temannya.

Id dalam diri Suhita terlihat melalui dorongan-dorongan bawah sadar untuk dicintai dan diakui secara emosional oleh suaminya, Gus Birru. Meskipun menikah secara sah, Suhita tidak mendapatkan perhatian maupun cinta yang ia harapkan. Bentuk ekspresi hasrat naluriah Suhita sebagai perempuan yang ingin dicintai dan diterima secara utuh. Dorongan ini mencerminkan prinsip dari id, yaitu keinginan untuk memperoleh kenikmatan emosional tanpa mempertimbangkan nilai atau realitas situasi.

Analisis Kepribadian Tokoh Aspek Ego

Aspek ego (aspek psikologis) merupakan psikologis dari kepribadian dan lahir karena kebutuhan individu untuk dihubungkan pada hal-hal yang baik dengan realitas. Egos bertugas untuk menghilangkan perasaan tegang atau tidak nyaman dengan mencari objek pemuasan, yang tepat pada realitas untuk mengurangi ketegangan (Pratiwi, 2021). Walaupun demikian, ego sama halnya dengan id yang tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal baik dan buruk. Berikut data aspek ego:

Data 1 “lalu untuk apa aku bertahan di rumah ini kalau dia sama sekali tidak berusaha mempertahankan pernikahan kami? Aku semakin sesenggukan, apalagi melihatnya sama sekali tak mau tahu berapa banyak air mataku membanjiri hari-hari kami.” (Anis, 2019:7).

Data 1 merupakan struktur kepribadian aspek ego pada tokoh Suhita dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Dari data tersebut menjelaskan bahwa Suhita memendam perasaan kecewa akan rumah tangganya. Data tersebut menjelaskan bahwa Suhita juga memiliki keberanian dan rasa kecewa pada suaminya. Aspek ego terletak pada kesadaran Suhita yang merasa tidak perlu lagi berada di rumah mertuanya kalau dirinya saja tidak dianggap istri oleh suaminya. Seperti yang dikemukakan oleh Rokhmansyah (2014) bahwa tugas ego adalah memutuskan rangsangan apa yang perlu dipenuhi, kapan harus melakukannya, dan bagaimana melakukannya. Karena ego berisi proses pengambilan keputusan rasional kita untuk memuaskan keinginan id kita.

Data 2 “Dia tidak tahu, sikapnya tadi malam sudah menyeretku ke dalam lembah nestapa. Mas Birru tidak tahu, dendam perempuan yang terluka bisa begitu dahsyat. Dia tidak tahu bahwa Bisma yang tak terkalahkan oleh siapapun.” (Anis, 2019:33).

Data 2 merupakan struktur kepribadian aspek ego pada tokoh Suhita dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Dari data tersebut menjelaskan bahwa Biru telah melukai Suhita karena sifatnya. Data tersebut menjelaskan bahwa Suhita juga memiliki keberanian dan rasa kecewa pada suaminya. Aspek ego terletak pada kesadaran Suhita untuk tidak peduli dan menyampaikan rasa sedihnya kepada suaminya. Seperti yang dikemukakan oleh Syafira et al. (2022) bahwa manusia pada umumnya adalah pemikir yang rasional; dapat dikatakan bahwa mereka memiliki pengendalian diri atas ucapan mereka dan suka mempertimbangkan pilihan mereka sebelum bertindak. Hal ini juga berlaku untuk tindakan yang ingin mereka lakukan.

Data 3 “Aku datang ke sini bukan karena Ummik sakit, atau karena abah marah, atau karena Rengganis sudah pergi. Bukan. Aku datang ke sini ya, krono atkiku. Aku sudah gak bisa bohongin atiku, Lin. Aku sudah mulai sayang sama kamu dan gak bisa kalau kamu jauh lagi”. (Anis, 2019: 353)

Data di atas merupakan struktur kepribadian aspek ego pada tokoh Gus Biru dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Dari data tersebut menjelaskan bahwa Biru mulai menyadari bahwa dia telah jatuh cinta dengan Alina. Data tersebut menjelaskan bahwa Gus Biru berusaha memenuhi kebutuhan perasaannya terhadap Alina. Menurut Margianti et al. (2021) bahwa dengan mencoba memuaskan kesenangan pribadi yang dibatasi oleh realitas, ego, yang terjebak di antara dua kekuatan yang saling bersaing, terlindungi dan mematuhi prinsip realitas. Ego membantu orang berpikir tentang apakah mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka tanpa menempatkan diri mereka dalam kesulitan atau penderitaan. Proses mental utama, seperti penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, harus memiliki tempat di dalam ego. Oleh karena itu, ego adalah pemimpin utama dalam kepribadian yang memiliki kapasitas untuk pengambilan keputusan yang logis.

Ego Suhita terlihat saat ia mencoba menengahi antara keinginannya untuk dicintai (id) dan kenyataan bahwa pernikahannya hanya sebatas formalitas. Ia tidak serta-merta menuntut cinta, tetapi mencoba memahami dan menerima keadaan suaminya, yang masih mencintai perempuan lain. **ego** berperan sebagai penyeimbang, bekerja berdasarkan prinsip realitas (reality principle). Suhita tidak menuruti id secara impulsif, melainkan berusaha mengelola konflik batin dengan pertimbangan yang rasional.

Analisis Kepribadian Tokoh aspek Superego

Aspek superego adalah wakil dari cita-cita masyarakat dan nilai-nilai tradisional yang dimaknakan sebagai orang tua kepada anak-anaknya kemudian diajarkan dengan berbagai larangan dan perintah. Superego lebih mengutamakan pada kesempurnaan dibandingkan kesenangan. Dengan demikian, individu bisa melakukan segala sesuatu dengan moral yang ada pada masyarakat. Jadi, superego adalah batasan-batasan untuk mewadahi berjalannya suatu ego. Dengan adanya superego, orang bisa lebih membatasi diri dan tidak melukai orang lain dalam menuruti keinginannya. Menurut Lisnawati & Yunus (2017) bahwa aspek superego muncul sesuai dengan pedoman atau aturan-aturan yang berlaku di luar diri individu, aturan atau norma kebudayaan yang ada di masyarakat. Berikut data aspek superego:

Data 1 “Ragu-ragu aku menyentuhnya, membuka percakapan whatsapp-nya. Hatiku bergetar hebat karena ini untuk pertama kalinya aku berani menyentuh barang milik suamiku sendiri.” (Anis, 2019: 6).

Data 1 merupakan struktur kepribadian aspek superego pada tokoh Suhita dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Dari data tersebut menjelaskan bahwa Suhita sudah berani membuka barang pribadi suaminya. Data tersebut menjelaskan bahwa Suhita memiliki keberanian untuk membuka apa isi chat dalam HP suaminya. Sejalan dengan pendapat Abraham (2017) bahwa peran paling penting dari superego, substansi yang lebih tinggi dalam diri manusia, adalah sebagai hati nurani yang mengatur dan menilai perilaku seseorang. Hati nurani juga menetapkan standar dan prinsip moral yang harus diikutip

Data 2 “aku tidak tahu dorongan apa yang membuatku berani. Mungkin karena rambutku lembut dan harum, atau aroma terapi yang mennennagkanku.” (Anis, 2019:25).

Data 2 merupakan struktur kepribadian aspek superego pada tokoh Suhita dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Dari data tersebut menjelaskan bahwa Suhita sudah berani menggoda suaminya dengan menggunakan pakaian yang terlihat seksi. Data tersebut menjelaskan bahwa Suhita memiliki keberanian untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang istri. Seperti yang dikemukakan oleh Nugraha (2019) bahwa salah satu ciri dari superego adalah mendorong ego untuk lebih mengejar hal-hal yang bersifat moralitas dibanding hal-hal yang bersifat realitis.

Data 3 “Sampai di dalam mobil Aruna, aku menangis meraung-raung. Aku capek bersandiwara. Aku bilang kepada Aruna untuk membawaku pergi jauh. Aku Lelah. Aku letih. Aku merasa segala yang kulakukan sia-sia.” (Anis, 2019:32).

Data 3 merupakan struktur kepribadian aspek superego pada tokoh Suhita dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Dari data tersebut menjelaskan bahwa Suhita sudah berani bercerita pada sahabatnya. Data tersebut menjelaskan bahwa Suhita memiliki keberanian untuk menceritakan kenapa dia menangis pada sahabatnya dan apa yang terjadi selama ini dengan rumah tangganya. Sejalan dengan penelitian Setyorini (2017) yang menjelaskan upaya superego untuk membantu. Zee mengingat bahwa ia telah berjanji kepada Sam bahwa ia akan membantunya menyelesaikan prosedur pendaftaran karena Sam tidak tahu bagaimana cara kerjanya. Zee juga memberikan dukungan finansial kepada Sam ketika ia harus membayar lima ratus ribu rupiah untuk surat bebas narkoba dan pemeriksaan kesehatan.

Menurut Abraham (2017) ada hubungan fungsional dan tidak langsung yang erat antara sastra dan psikologi. Karena keduanya berfokus pada topik yang sama kehidupan manusia tidak ada hubungan langsung antara keduanya. Akan tetapi, karena psikologi dan sastra sama-sama meneliti kondisi mental orang lain, keduanya saling terkait secara fungsional. Perbedaannya adalah sastra bersifat fiksi, sedangkan psikologi berfokus pada gejala-gejala nyata. Cara lain untuk berpikir tentang sastra adalah sebagai sarana untuk mengekspresikan jiwa melalui bahasa. Jadi, selalu ada komponen psikologis dalam karya sastra.

Dalam teori psikoanalisis Freud, superego berperan sebagai struktur kepribadian yang mewakili nilai-nilai moral dan norma sosial yang diinternalisasi individu sejak masa kanak-kanak, terutama melalui peran keluarga dan lingkungan budaya. Superego membentuk semacam “hati nurani” yang menilai benar atau salah, baik atau buruk, serta memberikan rasa bersalah jika individu menyimpang dari nilai-nilai tersebut. Pada tokoh Alina Suhita, superego sangat dominan dalam membentuk keputusan-keputusannya, terutama yang berkaitan dengan rumah tangganya bersama Gus Birru. Meskipun ia tidak mendapatkan cinta yang diharapkannya, Suhita memilih untuk bertahan dan menjalankan perannya sebagai istri secara lahir dan batin, karena terikat pada nilai-nilai keagamaan, kehormatan keluarga, serta citra institusi pesantren. Dalam konteks hubungan dengan Gus Birru, Suhita sebenarnya memiliki pilihan untuk meninggalkan rumah tangga yang tidak sehat secara emosional. Namun, superego-nya mengarahkan pilihan untuk tetap bertahan, bukan karena ia lemah, tetapi karena ia memegang teguh nilai tanggung jawab dan kehormatan. Ini menegaskan bahwa kepribadian Suhita dibentuk oleh internalisasi nilai-nilai sosial dan agama yang begitu kuat, sehingga suara moral menjadi penentu utama dalam setiap keputusannya.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan adanya aspek kepribadian berdasarkan teori dari Sigmund Freud dalam tokoh utama Suhita. Aspek *id* yang terdapat dalam tokoh Suhita digambarkan sebagai seorang yang penuh dengan keinginan dalam dirinya. Keinginan yang asal mula hanya ingin memiliki cinta suaminya berubah menjadi keinginan keinginan lain yang berujung pada perbuatan Suhita dan Gus Birru yang melanggar aturan, kodrat, dan norma. Aspek ego dalam tokoh Suhita digambarkan ketika dia pergi meninggalkan suaminya. Kepribadian yang ada dalam tokoh utama tersebut dikupas dengan teori dari Sigmud Freud, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

4. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis terdapat tiga aspek kepribadian yang menggambarkan kepribadian tokoh, yaitu: 1) Aspek *Id* dalam tokoh Suhita banyak memendam saja tanpa perbuatan, memendam kesedihan dan kekecewaan terhadap perlakuan suaminya, 2) Aspek *Ego* dalam tokoh Suhita digambarkan ketika Suhita telah berani menyampaikan perasaan kecewa terhadap suaminya dan berani untuk meninggalkan suaminya. 3) Aspek *Superego* dalam tokoh Suhita digambarkan dari sikap Suhita yang berani membuka barang pribadi suaminya dan berani untuk menceritakan permasalahan rumah tangganya kepada temannya. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar pendekatan psikologi sastra ini diperluas dengan menganalisis tokoh-tokoh dalam karya sastra lain, baik klasik maupun kontemporer, untuk mengungkap dimensi psikologis yang berbeda, misalnya melalui teori psikologi humanistik, behavioristik, atau psikoanalisis dari tokoh-tokoh selain Freud seperti Jung atau Lacan. Selain itu, pendekatan interdisipliner antara sastra dan psikologi juga dapat dikembangkan lebih lanjut, terutama untuk mendalami persoalan identitas, trauma, dan relasi kuasa dalam teks sastra Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abraham, I. (2018). Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1). <https://doi.org/10.22219/kembara.vol3.no.1.55-63>
- Azkani, N., & Kartolo, R. (2023). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Moral dari Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 3(9), 7429–7434.
- Fauzi, S., Hawa, M., & Sari, S. (2022). Analisis Psikologi Sastra pada Novel My Step Brother Karya Niha Osh serta Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra*. 4(1). 113–121.
- Fitri, F. D. (2022). Analisis Pendapat Siswa Terhadap Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Geogebra pada Materi Garis dan Sudut. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(3), 731–740. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/infinity.v6i1.234>
- Hidayat, Y. (2021). *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Solo: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia
- Jayanti., N. A. (2024). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Kanvas Karya Bintang Purwanda: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya*, 4(2), 330–340.
- Khairunnisa, K., & Agustiningrum, W. (2021). Analisis Cover Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.30998/vh.v3i1.921>
- Kuntarti, H, Martono, M., & Susilowati, E.. (2024). Analisis Psikologi Sastra terhadap Novel Berteman dengan Kematian Karya Sinta Ridwan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 3(2), 213386. <https://www.neliti.com/id/publications/213386/>
- Lisnawati & Yunus. (2017). Analisis Tokoh Utama dalam Novel Ashmora Paria Karya Herlinatens (Kajian Psikoanalisis Sigmund). *Jurnal Bastra*. 1(4), 32-43.
- Margianti, F., Istiqomah, S. S., & Irma, C. N. (2021). Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Malik Dan Elsa Karya Boy Candra. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i1.40829>
- Nugraha., I. (2019). Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Cadl Karya Triskaidekaman (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8 (1), 19–24. <https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.5813553>
- Pratiwi, T. (2021). Psychoanalysis Ego Image by Freudian: Study of Psychology in the Main Character of the Tale of Hang Tuah. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRSI-Journal)*. 2 (3), 21-33.
- Puspa, M., Wulandari, A., & Sofyaningrum, R. (2024). *Menelusuri Kedalaman Emosi : Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Hujan Karya Tere Liye melalui Perspektif David Krech*. 8(1979), 46118–46130.
- Refany, A.K. (2018). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rantai 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMP. *Jurnal Basastra: Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 7, (1), 177-188.
- Restu, N. N & Shomary, S.(2025). Analisis Semiotika dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma. *Jurnal SAJAK*. 4(1), 1–8.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Selviana, I. (2023). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Pada Novel Novel Dan Hujan Pun Berhenti Karya Farida Susanty. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 227–234. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i1.585>
- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.23917/cls.v2i1.5348>
- Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah. Pengantar)*. Magetan: CV. AE Media Grafika
- Syafira, I. Maryone., & Priyadi, T. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Insecure Karya Seplia Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 4(2), 56-67.